

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan pustaka penelitian

1. Konsep Dasar *Covid-19*

a. Pengantar

Pada tanggal 31 Desember 2019, Kantor Perwakilan Organisasi Kesehatan Dunia China di China melaporkan kasus pneumonia yang tidak diketahui penyebabnya di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, China. Pada 7 Januari 2020, China mengidentifikasi pneumonia yang tidak diketahui penyebabnya sebagai jenis baru virus corona (new coronavirus). Pada awal tahun 2020, virus corona baru mulai menjadi pandemi global dan menjadi masalah kesehatan di beberapa negara di luar Republik Rakyat Tiongkok (Isbaniah. et al., 2020).

Kelompok kasus pneumonia yang tidak dapat dijelaskan di Wuhan telah menjadi masalah kesehatan di seluruh dunia. Penyebaran wabah terus meluas, hingga akhirnya diketahui penyebab kluster pneumonia ini adalah virus corona baru. Pandemi ini akan terus menyebar

hingga kematian dan kasus baru dilaporkan di luar China. Pada 30 Januari 2020, World Health Organization (WHO) menetapkan Covid-19 sebagai Public Health Emergency of International Concern (PHEIC). Pada 12 Februari 2020, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) secara resmi menamai penyakit virus corona baru pada manusia ini (Covid-19) (Safrizal. et al, 2020).

b. Pengertian *Covid-19*

Salah satu kelompok virus yang dapat menginfeksi sistem pernapasan adalah virus corona (*Covid-19*). Dalam banyak kasus, virus ini hanya dapat menyebabkan infeksi saluran pernapasan ringan, seperti influenza, tetapi virus ini juga dapat menyebabkan infeksi saluran pernapasan berat, seperti infeksi paru-paru (pneumonia). Virus SARS-CoV-2 atau coronavirus adalah virus yang juga termasuk dalam kelompok virus penyebab sindrom pernapasan akut parah (SARS) dan sindrom pernapasan Timur Tengah (MERS). Meskipun *Covid-19* disebabkan oleh kelompok virus yang sama (coronavirus), namun berbeda dari SARS dan MERS dalam beberapa hal termasuk kecepatan penularan dan tingkat keparahan gejalanya (Safrizal. et al, 2020).

c. Gejala Covid-19

Gejala awal infeksi virus corona atau Covid-19 mungkin menyerupai gejala flu, yaitu demam, pilek, batuk kering, sakit tenggorokan, dan sakit kepala. Setelah itu, gejalanya bisa hilang dan sembuh atau malah bertambah parah. Pasien dengan gejala yang parah mungkin memiliki gejala seperti demam tinggi, batuk dan dahak, sesak napas, dan nyeri dada. Gejala tersebut muncul saat tubuh merespon virus corona (Kemenkes RI, 2020).

Secara umum, ada tiga gejala umum yang bisa menandakan seseorang terinfeksi virus corona, yakni demam (suhu tubuh di atas 38 derajat Celcius), batuk kering, dan sesak napas. Ada beberapa gejala lain yang mungkin juga muncul pada infeksi virus corona, namun dengan frekuensi yang lebih rendah, yakni diare, sakit kepala, konjungtivitis, kehilangan rasa atau penciuman, dan ruam kulit. Gejala Covid-19 ini biasanya muncul dalam waktu 2 hari hingga 2 minggu setelah pasien terpapar virus corona (Bender, 2020).

d. Cara Penularan Covid-19

Virus menyebar melalui air liur yang terciprat di saluran pernapasan orang yang terinfeksi (keluar melalui batuk dan bersin), kontak langsung dengan orang yang terinfeksi virus corona, kontak dengan permukaan yang terkontaminasi virus, dan kemudian menyentuh wajahnya. Seperti mata, hidung, mulut), feses atau feses (jarang) (Bender, 2020).

e. Diagnosis Covid-19

Untuk menentukan apakah pasien terinfeksi virus corona baru, dokter akan menanyakan gejala pasien dan apakah pasien baru saja bepergian atau tinggal di daerah dengan infeksi virus corona baru sebelum gejala muncul. Dokter juga akan menanyakan apakah pasien pernah melakukan kontak dengan seseorang yang telah atau diduga mengidap Covid-19. Untuk memastikan diagnosis Covid-19, dokter akan melakukan beberapa tes, yaitu tes cepat untuk mendeteksi antibodi (IgM dan IgG) yang diproduksi tubuh untuk melawan virus corona, tes swab atau tes PCR (polymerase chain reaction) untuk mendeteksi sputum virus Corona dan tes lainnya. CT scan

atau rontgen dada untuk mendeteksi infiltrasi atau cairan paru (Safrizal. et al., 2020).

f. Tata Laksana Covid-19

Pengobatan yang dapat dilakukan adalah pengobatan simptomatik dan inhalasi oksigen. Pasien dengan gagal napas dapat diberikan ventilasi mekanis. Komisi Kesehatan Nasional (NHC) China telah menyelidiki beberapa obat yang berpotensi untuk mengobati infeksi SARS-CoV-2, termasuk interferon alfa (IFN- α), lopinavir/ritonavir (LPV/r), Bavirin (RBV), klorokuin fosfat. (CLQ/r, CQ), remdesvir dan umifenovir (arbidol), dan beberapa obat antivirus lain yang sedang diuji di tempat lain (Susilo. et al., 2020).

g. Cara pencegahan Covid-19

Sejauh ini belum ada vaksin untuk mencegah infeksi virus corona atau Covid-19, maka cara pencegahan yang terbaik adalah dengan menghindari faktor-faktor yang dapat menyebabkan kita tertular virus ini, yaitu dengan menerapkan social distancing dan physical distancing, yaitu menjaga jarak. jarak minimum. Jaga jarak 1 meter dengan orang lain. Kecuali dalam keadaan darurat, jangan keluar. Pakai masker saat berada di tempat umum atau keramaian,

termasuk saat berbelanja bahan makanan. Rajin cuci tangan dengan air mengalir dan sabun atau 70 % alkohol Cairan, terutama setelah beraktivitas di luar ruangan atau di tempat umum, jangan menyentuh mata, mulut dan hidung sebelum mencuci tangan, dan perkuat daya tahan tubuh dengan pola hidup sehat, seperti makan makanan bergizi, olahraga teratur, istirahat cukup dan mencegah stres, batuk atau bersin Tutup mulut dan hidung dengan tisu, jagalah barang-barang yang sering Anda sentuh dan bersihkan lingkungan, termasuk kebersihan rumah, dan hindari kontak dengan pasien Covid-19, orang yang diduga terinfeksi virus corona, atau orang yang demam, batuk, atau pilek (Kemenkes RI, 2020).

h. Komplikasi *Covid-19*

Komplikasi utama pasien *Covid-19* adalah acute respiratory distress syndrome (ARDS), namun tidak terbatas pada ARDS, ada komplikasi lain seperti penyakit ginjal akut, cedera jantung, disfungsi hati, dan pneumotoraks. Komplikasi lain yang telah dilaporkan termasuk syok septik, koagulasi intravaskular difus (DIC), rhabdomyolysis, dan emfisema. Dalam kasus yang parah, infeksi virus corona dapat menyebabkan kematian (Susilo. dkk., 2020).

2. Gangguan Obsesif Kompulsif

a. Pengertian

Gangguan Obsesif - Kompulsif mengacu pada gangguan di mana individu tidak dapat mengendalikan pikirannya sendiri dan menjadi obsesif yang tidak diantisipasi dan mengulangi perilaku tertentu berkali - kali untuk dapat mengendalikan pikirannya sendiri untuk mengurangi kecemasannya. Gangguan kecemasan di mana kehidupan seseorang didominasi oleh pikiran berulang (obsesi), diikuti oleh perilaku berulang (kompulsi) untuk mengurangi kecemasan.

Menurut Neved, J.S. et al. Obsesi adalah pikiran, pikiran, atau impuls yang mengganggu dan berulang yang tampaknya berada di luar kendali seseorang. Obsesi bisa begitu kuat dan terus-menerus sehingga mengganggu kehidupan sehari-hari dan menyebabkan rasa sakit dan kecemasan yang parah. Ini termasuk keraguan, impuls, dan citra mental. Gangguan obsesif-kompulsif adalah perilaku berulang (seperti mencuci tangan dan memeriksa kunci pintu atau gembok) atau perilaku mental berulang (seperti berdoa, mengulang kata-kata tertentu, atau berhitung) yang menurut orang harus atau dilakukan secara impulsif.

Gangguan obsesif-kompulsif biasanya merupakan respons terhadap pikiran obsesif dan terjadi sering dan cukup intens untuk mengganggu kehidupan sehari-hari atau menyebabkan rasa sakit yang parah (Rahmawati et al., 2019).

b. Etiologi

1) Faktor Biologis

Banyak penelitian mendukung hipotesis bahwa gangguan serotonin mempengaruhi pembentukan gejala gangguan obsesif - kompulsif. Pada pasien dengan gangguan obsesif - kompulsif, serotonin di otak menurun. Namun penyebab dari serotonin sebagai penyebab gangguan obsesif-kompulsif masih belum jelas, dan faktor genetik juga dianggap berpengaruh terhadap terjadinya gangguan obsesif - kompulsif. Di antaranya, terdapat perbedaan yang signifikan antara kembar monozigot dan kembar fraternal (Kaplan, Suarez pada 2010, 2019).

2) Tingkah Laku

Pada 2010, menurut teori Kaplan, obsesi adalah stimulus terkondisi. Rangsangan yang relatif netral dikaitkan dengan ketakutan atau kecemasan melalui

proses penyesuaian responden, yaitu terkait dengan peristiwa yang menyebabkan kecemasan atau ketidaknyamanan. Gangguan obsesif - kompulsif terjadi dengan cara yang berbeda. Ketika seseorang menyadari bahwa perilaku tertentu dapat mengurangi kecemasan yang disebabkan oleh obsesi, orang tersebut akan mengembangkan strategi penghindaran aktif dalam bentuk paksaan atau ritual untuk mengendalikan kecemasan. Secara bertahap, karena efektivitasnya dalam mengurangi kecemasan, strategi penghindaran ini telah menjadi mode konstan gangguan obsesif - kompulsif (Soares, 2019).

3) Faktor Psikososial

Menurut Kaplan, gangguan obsesif - kompulsif dapat disebabkan oleh degenerasi tahap anal selama tahap perkembangannya (Soares,2019). Mekanisme pertahanan psikologis mungkin berperan dalam beberapa manifestasi gangguan obsesif - kompulsif. Menekan kemarahan terhadap seseorang mungkin menjadi alasan untuk berulang kali berpikir untuk menyakiti orang itu (Elkin, Soares pada 2009, 2019).

c. Penyebab

Menurut Soares (2019), penyebab OCD adalah:

- 1) Genetika-(Warisan). Anggota keluarga yang memiliki riwayat penyakit ini mungkin berisiko mengalami gangguan obsesif - kompulsif (OCD).
- 2) Masalah Organik-Organik, yaitu masalah saraf di bagian otak tertentu juga merupakan faktor OCD. Contoh penyakit neurologis yang dapat menyebabkan gangguan obsesif - kompulsif termasuk meningitis dan ensefalitis.
- 3) Kepribadian orang dengan gangguan obsesif - kompulsif lebih mungkin menderita gangguan obsesif - kompulsif. Orang dengan kepribadian ini ditandai dengan terlalu memperhatikan kebersihan, terlalu disiplin, pilih-pilih, sulit bergaul, dan tidak mudah menyerah.
- 4) Pengalaman masa lalu. Pengalaman masa lalu juga dapat dengan mudah mencirikan cara seseorang menghadapi masalah, termasuk menunjukkan gejala gangguan obsesif - kompulsif.
- 5) Gangguan obsesif - kompulsif berkaitan erat dengan riwayat depresi atau kecemasan. Beberapa gejala pasien dengan gangguan obsesif - kompulsif biasanya menunjukkan.

6) Konflik - Orang dengan penyakit ini biasanya menghadapi konflik psikologis dari masalah kehidupan. Seperti hubungan suami istri, kepercayaan diri dalam bekerja. Gangguan obsesif - kompulsif terkait erat dengan depresi atau riwayat kecemasan sebelumnya. Beberapa gejala penderita gangguan obsesif - kompulsif seringkali juga menunjukkan gejala yang mirip dengan depresi. Perilaku obsesif seorang ibu depresi yang berulang kali mencoba atau ingin membunuh bayinya (Soares, 2019).

d. Gejala

Gejala ditandai dengan pikiran dan tindakan berulang setidaknya 4 kali sehari, dan berlangsung selama 1 hingga 2 minggu. Menurut (Soares, 2019) gejala utama gangguan obsesif - kompulsif harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

- 1) Tingkah laku dan pikiran yang dihasilkan sepenuhnya disadari oleh individu atau berdasarkan dorongan batinnya. Individu juga menyadari bahwa perilakunya tidak rasional, tetapi tetap melakukannya untuk mengurangi kecemasan.

- 2) Beberapa perilaku yang muncul adalah kesadaran individu, dan berusaha sekuat tenaga untuk melawan kebiasaan dan pikiran cemas, tetapi tidak berhasil.
- 3) Pikiran dan perilaku ini tidak memberikan seseorang rasa lega, puas atau senang, tetapi disebabkan oleh kekhawatiran yang berlebihan dan pengurangan tekanan yang dia rasakan.
- 4) Pikiran obsesif (pemikiran) dan perilaku kompulsif (perilaku) diulang beberapa kali sehari.
- 5) Pikiran obsesif dan perilaku kompulsif dapat memberikan tekanan pada pasien dan menyita waktu (lebih dari satu jam sehari) atau secara serius mengganggu fungsi normal seseorang, aktivitas sosial atau hubungan dengan orang lain.
- 6) Pasien merasa terdorong untuk melakukan ritual, yaitu tindakan berulang, seperti mencuci tangan dan pemeriksaan tujuan tertentu.

e. Hubungan antara pandemi *Covid-19* & gangguan obsesif-kompulsif

Kepanikan, kecemasan, dan kecemasan yang terjadi selama pandemi *Covid-19* dapat menyebabkan gangguan obsesif-kompulsif pada individu yang merasa rentan terhadap *Covid-19*

(Azola et al., 2020). Orang dengan gangguan obsesif - kompulsif dan ketakutan akan polusi mungkin menghabiskan waktu berjam-jam untuk mengkhawatirkan kemungkinan infeksi, menghindari polutan potensial (seperti tidak menyentuh permukaan tertentu atau mengurangi kontak sosial), dan/atau terlibat dalam berbagai perilaku mencuci kompulsif (mis. waktu mandi atau mandi terlalu banyak). Menghabiskan beberapa jam untuk mencuci atau mendisinfeksi tangan mereka, dan mereka sering melukai kulit mereka).

Biasanya, perilaku ini memiliki karakteristik yang sangat ritual, dan tidak sulit bagi profesional kesehatan mental untuk mendiagnosis, karena individu merasa perlu mengikuti urutan tertentu yang mungkin perlu diulang berkali - kali, seperti mencuci jari terlebih dahulu, lalu jarak antara jari, dan kemudian pergelangan tangan, Tangan, dll. (Fontenelle & Miguel, 2020).

Gejala obsesif dapat terjadi ketika berhadapan dengan sekresi tubuh, kotoran, bakteri, dll. Individu khawatir bahwa hal-hal buruk akan terjadi dan membutuhkan sesuatu untuk menghilangkan atau menyelesaikannya. Gangguan obsesif - kompulsif adalah salah satu atau semua dari menghitung, memeriksa, membersihkan dan menghindari. Hitung ulang contoh kunci pintu, meskipun tangan mereka bersih, mereka harus mencuci tangan sebanyak mungkin dalam sehari. Yang

lain sangat memperhatikan pembersihan rumah, mencuci, mengeringkan dan melipat pakaian.

Beberapa orang tidak berani keluar karena takut terkontaminasi dan menolak untuk menghubungi anggota keluarga lainnya. Jika tidak sengaja terkontaminasi, mereka biasanya melakukan ritual pembersihan sebanyak mungkin (Nevid et al., 2005, Rahmawati et al., 2019).

3. Konsep Teori Remaja

a. Pengertian Remaja

Masa remaja merupakan masa transisi antara masa kanak - kanak dan masa dewasa. Remaja dalam bahasa aslinya disebut *adolescere*, berasal dari bahasa latin *adolescere* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa (Pratiwi et al., 2019).

Masa remaja merupakan masa transisi dari anak - anak menuju dewasa, ketika emosi orang tidak stabil dalam menghadapi keadaan darurat, misalnya pada masa pandemi ini, mereka merasakan ketakutan dan kecemasan yang berlebihan terhadap penyebaran virus (Tjukup et al., 2020).

b. Fase masa remaja

Menurut Sobur (2003) dalam (Diananda, 2019), kaum muda dibagi menjadi tiga tahap, yaitu:

1) Remaja Sebelum pubertas (11 atau 12-13 atau 14 tahun)

Masa prapubertas ini sangat singkat, hanya sekitar satu tahun, untuk anak laki-laki berusia 12 atau 13 tahun-13 atau 14 tahun. Beberapa orang mengatakan bahwa tahap ini adalah tahap negatif, karena sepertinya cenderung negatif. Tahap komunikasi yang sulit antara anak dan orang tua. Perkembangan fungsi tubuh juga terganggu oleh perubahan termasuk perubahan hormonal, yang dapat menyebabkan perubahan suasana hati yang tidak terduga. Remaja menunjukkan semakin banyak refleksi tentang diri mereka sendiri, dan refleksi semacam ini akan berubah dan meningkat seiring dengan persepsi orang lain tentang mereka. Ambil pertanyaan ini: Apa pendapat mereka tentang saya? Mengapa mereka menatapku? Bagaimana rambut saya terlihat? Apakah saya termasuk anak yang "keren"? Dan lain - lain.

2) Remaja setelah pubertas (13 atau 14 tahun – 17 tahun)

Menurut Teressa M. Mc Devitt dan Jeanes Ellis Omrod, pada tahap ini perubahan terjadi sangat cepat dan mencapai puncaknya. Ada banyak aspek ketidakseimbangan dan ketidakstabilan emosional dalam kelompok usia ini. Ia mencari jati dirinya, karena saat ini identitasnya belum jelas. Pola hubungan sosial mulai berubah. Seperti anak muda, anak muda sering merasa bahwa mereka memiliki hak untuk membuat keputusan sendiri. Pada masa perkembangan ini, pencapaian kemandirian dan identitas sangat menonjol, berpikir lebih logis, abstrak dan ideal, dan lebih banyak menghabiskan waktu di luar keluarga.

3) Remaja senior (17-20 atau 21 tahun)

Dia ingin menjadi fokus perhatian semua orang; dia ingin menonjol; cara lain untuk remaja. Ia memiliki idealisme, cita-cita luhur, semangat dan energi yang besar. Dia mencoba membangun identitas dirinya sendiri dan berharap untuk mencapai kemandirian emosional. (Diananda, 2019)

c. Ciri-Ciri Masa Remaja

Seperti semua periode penting dalam siklus kehidupan, pubertas memiliki karakteristik tertentu yang

membedakannya dari periode sebelum dan sesudahnya.

Menurut (Fatmawaty, 2017) ciri-ciri tersebut adalah:

1) Masa remaja adalah masa yang penting

Beberapa periode lebih penting daripada yang lain karena memiliki dampak langsung pada sikap dan perilaku, sementara yang lain penting karena konsekuensi jangka panjangnya. Pada masa remaja, konsekuensi jangka pendek dan jangka panjang masih penting. Beberapa periode penting karena konsekuensi fisik, sementara periode lain penting karena konsekuensi psikologis. Pada masa remaja, keduanya sama pentingnya.

2) Masa remaja sebagai masa transisi

Peralihan dari satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya tidak berarti putus dengan periode sebelumnya, tetapi apa yang terjadi di masa lalu akan meninggalkan bekas pada apa yang akan terjadi sekarang dan yang akan datang. Masa remaja merupakan masa transisi, statusnya tidak diketahui, dan perannya dipertanyakan. Remaja pada saat ini bukan lagi anak-anak atau orang dewasa. Keadaan remaja yang tidak jelas ini memberinya waktu untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola

perilaku, nilai, dan karakteristik yang paling cocok untuknya.

3) Masa remaja adalah masa perubahan

Setiap remaja memiliki lima perubahan yang identik dan hampir universal.

Pertama, intensitas emosi tergantung pada derajat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi. Dua ubahan di bodi—ini akan dijelaskan lebih detail dari segi pengembangan. Ketiga, perubahan manfaat dan peran yang diharapkan dimainkan oleh kelompok sosial. Keempat, seiring dengan berubahnya minat dan pola perilaku, maka nilai juga akan berubah. Apa yang dianggap penting di masa kanak-kanak tidak lagi penting, misalnya dalam hal memiliki teman, kuantitas tidak lagi penting, tetapi kualitas lebih penting.

a) Masa remaja adalah masa yang merepotkan

Masa remaja seringkali merupakan masalah yang sulit diatasi oleh anak laki-laki dan perempuan. Ada dua alasan untuk kesulitan ini. Pertama, sepanjang masa kanak - kanak, sebagian besar masalah sering diselesaikan oleh orang tua dan guru, sehingga sebagian besar remaja kurang berpengalaman dalam pemecahan masalah.

Kedua, remaja merasa mandiri dan menolak bantuan orang tua dan guru.

Namun, kurangnya pengalaman membuat solusi seringkali lebih buruk dari yang diharapkan.

b) Masa remaja adalah masa mencari jati diri

Pada tahap awal masa remaja, beradaptasi dengan kelompok masih penting untuk anak laki-laki dan perempuan. Lambat laun, mereka mulai mendambakan identitas dan tidak lagi puas menjadi teman dalam segala aspek, seperti dulu. Identitas diri yang dicari remaja adalah mencoba menjelaskan siapa dirinya, peran apa yang mereka mainkan dalam masyarakat, apakah mereka anak-anak atau orang dewasa, apakah mereka bisa menjadi ayah atau ibu di masa depan, apakah mereka dapat percaya bahwa mereka akan berhasil. sendiri dan secara umum gagal?

c) Masa remaja adalah masa ketakutan

Stereotip budaya percaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapi, tidak dapat dipercaya, dan destruktif, menyebabkan orang dewasa yang perlu membimbing dan mengawasi kehidupan remaja menjadi takut untuk mengambil tanggung

jawab dan acuh tak acuh terhadap perilaku remaja yang normal.

d) Masa remaja adalah masa yang tidak realistis

Remaja cenderung melihat kehidupan melalui kaca merah muda. Dia berpikir bahwa dia dan orang lain adalah apa yang dia inginkan, bukan seperti apa penampilan mereka, terutama dalam hal cita-cita. Cita-cita yang tidak realistis ini tidak hanya untuk dirinya sendiri, tetapi juga untuk keluarga dan teman-temannya. Hal ini dapat menyebabkan peningkatan emosi yang merupakan ciri khas dari masa remaja awal. Semakin tidak realistis tujuannya, semakin marah dia. Ketika orang lain mengecewakan mereka atau gagal mencapai tujuan yang mereka tetapkan untuk diri mereka sendiri, remaja merasa sakit dan kecewa.

e) Masa remaja adalah ambang masa dewasa

Ketika usia legal mayoritas mendekat, kaum muda menjadi bersemangat untuk menyingkirkan stereotip remaja dan memberi kesan bahwa mereka hampir dewasa. Berpakaian dan bertingkah laku seperti orang dewasa saja tidak

cukup. Oleh karena itu, remaja mulai memperhatikan perilaku yang berhubungan dengan status dewasa yaitu merokok, minum minuman keras, menggunakan narkoba, dan melakukan perilaku seksual. Disinilah orang tua dituntut untuk berperan dalam mendidik generasi muda agar tidak salah dalam mencapai kedewasaannya.

B. Tinjauan Sudut Pandang Islam

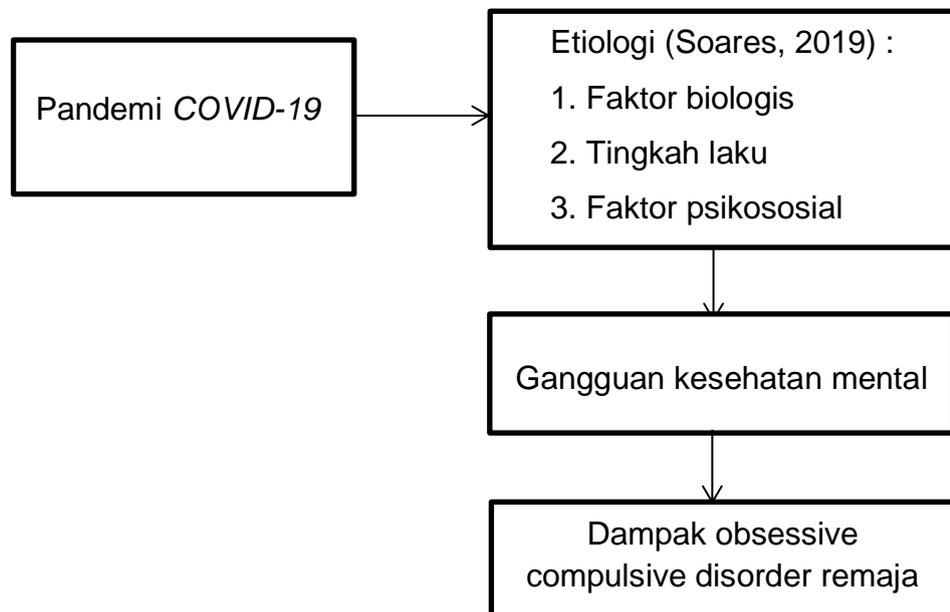
Fakta telah membuktikan bahwa gangguan seperti itu ada dalam studi literatur Islam. Dalam bukunya "Personality in Islamic Psychology", Abdul Mujib menyebutkan klasifikasi gangguan kepribadian dalam Islam, yaitu gangguan kepribadian yang berkaitan dengan keimanan atau Tuhan. Kecemasan dianggap sebagai gangguan kepribadian yang disebabkan oleh mendengarkan bisikan setan. Godaan setan berbisik kepada manusia. Akibatnya, individu yang terkena bisikan tersebut tidak bisa eksis sebagaimana adanya.

Hal ini berdasarkan firman Allah dalam Alquran Q.S. Al-Hajj [22]: 53:

لِيَجْعَلَ مَا يُلْقِي الشَّيْطَانُ فِتْنَةً لِلَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ وَالْقَاسِيَةِ قُلُوبُهُمْ وَإِنَّ الظَّالِمِينَ لَفِي شِقَاقٍ بَعِيدٍ^٧

Artinya: "Agar Dia menjadikan apa yang dimasukkan oleh syaitan itu, sebagai cobaan bagi orang-orang yang di dalam

C. Kerangka Teori Penelitian

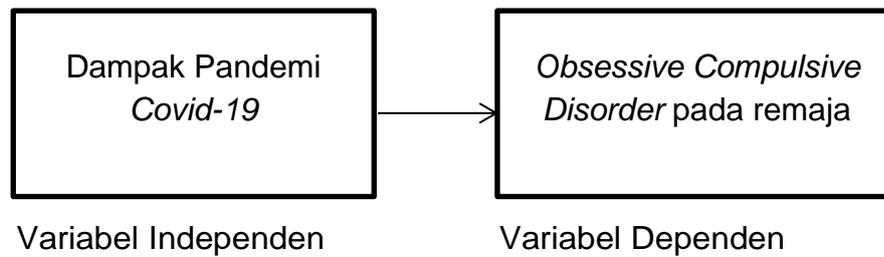


Gambar 1 Kerangka teori dampak pandemi covid terhadap *obsessive compulsive disorder* pada remaja.(Soares, 2019)

D. Kerangka Konsep Penelitian

Menurut Notoatmodjo, kerangka konseptual adalah gambaran dan visualisasi dari hubungan atau keterkaitan antara satu konsep dengan konsep lainnya. Atau Anda dapat menggabungkan satu variabel dengan variabel lain dalam masalah yang akan diteliti (Wijaya, 2020).

Berdasarkan kerangka teori di atas, maka kerangka konseptual peneliti ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2 Kerangka Konsep

E. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan tinjauan pustaka, kerangka teori, dan kerangka konsep diatas, maka pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah bagaimana dampak pandemi *COVID-19* terhadap *obsessive compulsive disorder* pada remaja.